

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM KUMPULAN CERPEN
ROBOHNYA SURAU KAMI KARYA A.A. NAVIS DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

ARNI ANGGRIANI



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM KUMPULAN CERPEN
ROBOHNYA SURAU KAMI KARYA A.A. NAVIS DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh

ARNI ANGGRIANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM KUMPULAN CERPEN ROBOHNYA SURAU KAMI KARYA A.A. NAVIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh

ARNI ANGGRIANI

Masalah dan tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis, sedangkan data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang terdapat di dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis yang mengandung bagian konflik batin, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis terbitan Gramedia Pustaka dengan jumlah 139 halaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin yang banyak muncul pada aspek konflik batin mendekat-mendekat dengan 15 kali; konflik batin yang sering muncul pada aspek konflik batin mendekat-menjauh dengan 8 kali; sedangkan konflik yang jarang muncul pada aspek konflik batin menjauh-menjauh dengan 10 kali muncul. Penelitian ini juga diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan kurikulum merdeka aspek menyimak selanjutnya menganalisis konflik batin tokoh. Implikasi dalam penelitian ini tertuang dalam modul ajar yang dapat digunakan guru untuk mengajarkan konflik batin tokoh dalam cerpen.

Kata Kunci : Cerpen, Konflik Batin, Sastra

ABSTRACT

INNER CONFLICT OF THE MAIN CHARACTERS IN THE SHORT STORY COLLECTION ROBOHNYA SURAU KAMI BY A.A. NAVIS AND ITS IMPLICATIONS FOR LITERATURE LEARNING IN HIGH SCHOOL

By

ARNI ANGRIANI

The problem and purpose of this study are to describe the inner conflict of the main character in the short story collection Robohnya Surau Kami by A.A. Navis and its implications for literature learning in high school. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The data source for this study is the short story Robohnya Surau Kami by A.A. Navis, while the data in this study are quotations contained in the short story Robohnya Surau Kami by A.A. Navis. The data in this study are quotations contained in the Collection of Short Stories Robohnya Surau Kami by A.A. Navis containing the inner conflict section, while the data source in this study is the Collection of Short Stories Robohnya Surau Kami by A.A. Navis published by Gramedia Pustaka with a total of 139 pages.

The results of the study indicate that the inner conflict that often appears in the aspect of inner conflict is approaching-approaching with 15 times; the inner conflict that often appears in the aspect of inner conflict is approaching-moving away with 8 times; while the conflict that rarely appears in the aspect of inner conflict is moving away-moving away with 10 times. This study also has implications in learning Indonesian using the independent curriculum, the listening aspect then analyzes the inner conflict of the characters. The implications in this study are contained in the teaching module that teachers can use to teach the inner conflict of characters in short stories.

Keywords: Short stories, inner conflict, literature

Judul

**: KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM
KUMPULAN CERPEN ROBOHNYA SURAU
KAMI KARYA A.A NAVIS DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Nama

: Arni Anggriani

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1813041032

Program Studi

: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan

: Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd.

Dr. Edi Suyanto, M.Pd.

NIP 196012141984032002

NIP 196307131993111001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, M.Hum

NIP 197003181994032002

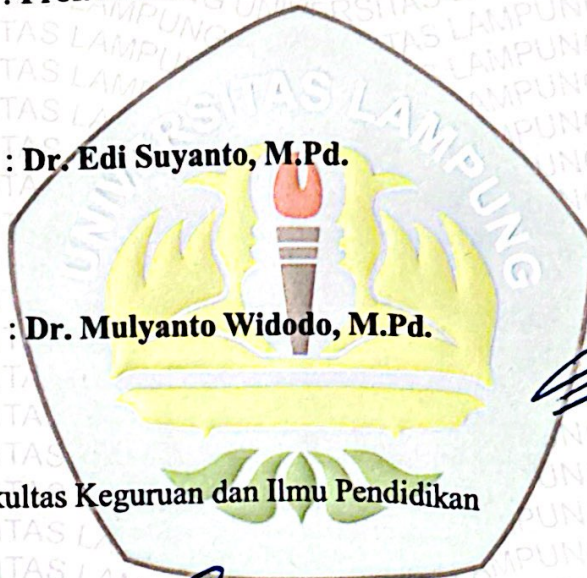
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Farida Ariyani M.Pd.

Sekretaris : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.

Anggota : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulusan Ujian Skripsi : 05 Juni 2025

PERNYATAAN

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arni Anggriani
NPM : 1813041032
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung. Oleh karena itu, Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung,
Yang Menyatakan

2025




Arni Anggriani
NPM 1813041032

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kabupaten Lampung Timur, 23 tahun yang lalu, tepatnya pada 01 April 2000 sebagai anak pertama dari Bapak Heru Akhrianto dan Ibu Yuni Nurmawati. Pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis, yaitu TK Aisyah diselesaikan pada tahun 2005, SD Negeri 1 Sekampung Udik diselesaikan pada tahun 2010, Mts Maarif NU 10 Penawaja diselesaikan pada tahun 2013, dan SMA Negeri 1 Sekampung Udik diselesaikan pada tahun 2016. Tahun 2018 penulis terdaftar sebagai salah satu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa penulis pernah tergabung sebagai anggota dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS).

MOTTO

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُلَّةً أُمُّهُ وَهُنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِ عَامٍ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِنَّ الْمَصِيرَ (٤١)

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu.”

(Qs. Luqman : 14)

PERSEMBAHAN

Dengan izin Allah SWT.,
Kupersembahkan karya kecil ini untuk kedua orang tuaku yang telah merawat
sejak kecil dengan susah payah dan ikhlas memberikan segala yang dimiliki
untukku.

Seorang laki-laki yang insyaAllah dengan izin Allah SWT., akan menjadi
pendampingku.

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Penulis bersyukur ke hadirat Allah SWT., atas kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul Konflik Batin Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA adalah salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd selaku Dekan FKIP Universitas Lampung, beserta stafnya.
2. Dr. Sumarti, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing penulis selama menempuh perkuliahan di Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd. sebagai pembimbing I yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran, memberikan solusi, memotivasi, mengarahkan, menjelaskan, memberikan saran, nasihat yang amat berharga bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Edi Suyanto, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran, memberikan solusi, memotivasi, mengarahkan, menjelaskan, memberikan saran, serta nasihat yang amat berharga bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd selaku penguji yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang berguna bagi penulis demi kesempurnaan dalam penulisan skripsi dengan penuh ketelitian.

7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
 8. Ibuku Yuni Nurmawati yang telah memberikan segala kemampuannya untuk penulis. Terima kasih atas kasih sayang tulus yang ibu berikan di setiap hari-hariku. Ayahku Heru Akhrianto, terima kasih atas keringat yang ayah hasilkan demi membesarkanku. Terima kasih atas doa, pengorbanan, nasihat, keringat, dukungan yang selalu diberikan kepada penulis.
 9. Keluarga besarku yang selalu mendoakan, menantikan kelulusanku dengan memberikan dorongan baik moril maupun materil.
 10. Seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2018 (Teman Seperjuangan) yang senantiasa menghibur, memberi bantuan, dukungan, dan semangat kepada penulis.
 11. Seluruh kakak angkatan 2013, 2014, 2015, 2016 dan adik tingkat angkatan 2018, 2019, 2020 yang sudah membantu, memberikan dukungan, berteman yang sangat berkesan.
 12. Sahabat-sahabat SD, Dwi Dyah Novita Sari dan Arlinda Oktavia; sahabat SMP, ahmad Syaiful, Diki Sukanda, Rusdi Atmaja, Ihza Sevriza, dan sahabat SMA, Fera Fuji Lestari, Tri Anggraeini, Sherly Argita Sari, dan Violeta Welly.
 13. Saudara, sahabat, keluarga, teman KKN.
 14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
- Semoga ketulusan dan kebaikan Bapak, Ibu, serta rekan-rekan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, 2025
Penulis,

Arni Anggriani

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI.....	III
DAFTAR TABEL	V
DAFTAR SINGKATAN.....	VI
DAFTAR LAMPIRAN	VII
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Pengertian Konflik Batin.....	6
2.2 Jenis-Jenis Konflik Batin	7
2.3 Penyebab Konflik Batin	7
2.4 Penyelesaian Konflik Batin.....	10
2.5 Konflik Lahir.....	10
2.6 Jenis Konflik Lahir.....	11
2.7 Faktor Konflik Lahir	12
2.8 Penyelesaian Konflik Lahir.....	13
2.9 Pengertian Cerpen	15
2.10 Pendekatan Psikologi Sastra	24
2.11 Pembelajaran Sastra di SMA	26
III. METODE PENELITIAN	28
3.1 Desain Penelitian.....	28

3.2	Data dan Sumber Data	28
3.3	Instrumen Penelitian.....	28
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.5	Teknik Analisis Data.....	30
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1	Hasil	31
4.2	Pembahasan.....	31
4.2.1	Konflik Batin.....	32
4.3.1	Unsur-Unsur Intrinsik Ekstrinsik Kumpulan Cerpen <i>Robohnya</i>	51
	<i>Surau Kami</i> Karya A.A. Navis.....	51
4.3	Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah.....	66
V.	SIMPULAN DAN SARAN	68
5.1	Simpulan	68
5.2	Saran.....	68
	DAFTAR PUSTAKA.....	71
	LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Instrumen Penelitian	23
4.1 Hasil Penelitian.....	26

DAFTAR SINGKATAN

Hlm : Halaman

Rsk : Robohnya Surau Kami

Ak : Anak Kebanggaan

NN : Nasihat-Nasihat

TH : Topi Helm

DdP : Datangnya dan Perginya

PPT : Pada Pembotakan Terakhir

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Korpus Data Konflik Batin Tokoh Utama	51
2. Korpus Data Konflik Batn Mendekat-Menjauh Tokoh Utama.....	60
3. Korpus Data Konflik Batin Menjauh-Menjauh Tokoh Utama	77

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik merupakan bagian murni yang timbul dalam diri dan kehidupan manusia. Konflik bisa berasal dari diri sendiri, lingkungan, atau bahkan keluarga. Konflik yang seorang penulis hadirkan tidak dapat terlepas dari realita bahwasanya keberadaannya ialah bagian dari kehidupan manusia. Selaku makhluk sosial yang menjalani kehidupan dengan berdampingan, kerap muncul sebuah konflik. Salah satu motif yang menyebabkan terdapatnya sebuah konflik dalam kehidupan manusia selaku makhluk sosial diterangkan Ratna (2015: 342), bahwasanya manusia dengan pelan-pelan bisa menghilangkan pengendalian dirinya saat taraf peradaban menyentuh sebuah kemajuan hingga menyebabkan konflik.

Menurut Nurgiantoro (2013) mengemukakan bahwasanya konflik dikelompokkan ke dalam dua bagian yakni konflik internal serta konflik eksternal. Konflik eksternal adalah konflik yang dipicu oleh tindakan antara seorang tokoh serta lingkungan sekitarnya, sedangkan konflik sosial dipicu oleh terdapatnya relasi sosial antara manusia yang berupa permasalahan pengajaran, semena-mena, aduh mulut, perseteruan serta berbagai hal lainnya. Ia juga menjelaskan bahwasanya konflik internal dialami dalam personalitas tokoh cerita dan dapat disebut persoalan internal seorang manusia. Konflik internal juga disebut konflik batin yang seringkali tersorot pada suatu novel dan relatif banyak melakukan eksplorasi terhadap beragam permasalahan kejiwaan melalui penggunaan perspektif orang pertama.

Konflik biasanya muncul karena perasaan bimbang secara bersamaan mengenai permasalahan kehidupan yang dialami oleh manusia yang sangat luas dan kompleks. Panuti Sudjiman (1990: 45) menerangkan konflik ialah

perlawanan antara dua kekuatan. Perlawanan ini bisa berlangsung pada internal diri seorang tokoh, maupun dua tokoh ataupun antara seorang tokoh serta masyarakat maupun lingkungan di sekitarnya, antara tokoh serta alam dan antar tokoh serta Tuhannya. Sedangkan batin adalah perasaan yang dimiliki seseorang untuk merasakan apa yang sedang dialami atau dirasakannya. Tak lepas dari konflik batin, dalam karya sastra konflik berguna untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam sebuah novel. Gambaran latar belakang suatu masalah dapat di tinjau dari konflik sebuah novel.

Cerpen ialah suatu karya fiksi yang menceritakan persoalan kehidupan manusia secara kompleks. Cerpen juga merupakan karangan yang berupa buku serta melampaui satu kejadian yang saling berkaitan. Melalui cerpen, pengarang dapat menyampaikan pesan kepada pembaca dengan dialog antar tokoh setiap paragraf. Sejumlah tokoh yang pengarang tampilkan ialah jelmaan psikologis pengarang. Tarigan (2011) mengatakan bahwasanya novel ialah sebuah cerita yang alurnya terbilang panjang dan menjadi pengisi sebuah buku ataupun lebih dengan mengambil cerita hidup wanita serta pria yang sifatnya imajinatif. Selain itu, Kosasih (2012:60) menuturkan bahwasanya cerpen ialah karya imajinasi yang menceritakan isi utuh mengenai permasalahan hidup seorang individu ataupun sejumlah tokoh individu.

Cerpen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan karangan karya A.A Navis dengan judul *Robohnya Surau Kami* menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam hal konflik batin. Konflik batin pada karya sastra ditujukan guna mengetahui tingkah laku serta motif dari para tokoh. Langsung maupun sebaliknya, tingkah laku serta dorongan para tokoh pada karya sastra terlihat pula dari kesehariannya. Endraswara (2013) menjelaskan konflik batin adalah pengkajian sastra yang memperlihatkan hasil ciptaannya sebagai aktivitas kejiwaannya. Pengarang mencurahkan apa yang sedang ia rasakan dalam menciptakan karyanya. Psikologi sastra juga mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan dari seorang pengarang.

Psikologi sastra merupakan alat yang tepat untuk digunakan dalam menganalisis sebuah cerpen. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan konflik batin tokoh utama. Dikaji dari aspek psikologi sastra, hal yang dijadikan sebagai landasan riset mengenai konflik penokohan yang terdapat di novel *Srimenanti* adalah tokoh utamanya. Dari segi format, karakteristik A.A Navis selaku pengarang membagi cerpennya dalam bab per bab. Cerita dituturkan oleh tokoh yang bercerita lewat sudut pandang orang pertama secara bergantian. Awalnya, sedikit membingungkan, karena keduanya menggunakan kata ganti "aku", tapi lama-lama pembaca terbiasa dan bisa mengidentifikasi siapa yang sedang bercerita. Adapun alasan peneliti memilih cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya A.A. Navis karena cerpen ini memberikan cerita penggambaran yang kental dengan berbagai aspek kehidupan.

Cerpen berjudul *Robohnya Surau Kami* ini adalah cerpen karya A.A. Navis. Selain itu, penelitian tentang konflik batin dalam cerpen ini belum pernah dilakukan oleh siapapun. Dalam penelitian ini terdapat kompetensi dasar yang akan diteliti, yaitu pada kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI. Berisi tentang menganalisis isi dan kebahasaan cerpen, dan merancang cerpen dengan memperhatikan isi dan kebahasaan cerpen baik secara lisan maupun tulisan. Berdasar pada pemaparan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Konflik Batin Tokoh Utama pada Cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya A.A. Navis dan Implikasinya dalam Pembelajaran di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan tersebut, dengan demikian rincian rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah konflik batin tokoh utama dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis?
2. Bagaimanakah implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis.
2. Mendeskripsikan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis, yakni dapat mengembangkan wawasan dan menambah khazanah keilmuan sastra di sekolah menengah atas (SMA) dan diharapkan dapat memberikan pemahaman pada karya sastra terlebih lagi yang berkaitan dengan konflik batin tokoh utama dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis.

b. Manfaat Praktis

1. Siswa

Menganalisis naskah dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis lewat interpretasi terkait konflik batin tokoh utama, diharapkan bisa mempermudah siswa untuk mengungkapkan arti yang terdapat di naskah cerpen itu sendiri.

2. Peneliti

Memperluas pengetahuan tambahan dan informasi perihal penelitian lanjutan yang dapat dilakukan oleh peneliti lainnya.

3. Pembaca

Dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada pembaca secara general terkait konflik batin tokoh utama dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Objek penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama dalam cerpen robohnya surau kami karya A.A. Navis siswa SMA.
2. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA dalam pembelajaran sastra.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Konflik Batin

Menurut Irwanto (1997) mengemukakan bahwa konflik batin ialah kondisi kemunculan dua ataupun lebih keperluan pada diri seseorang di waktu yang berbarengan. Selain itu, Nurgiyantoro (2005) menjelaskan bahwasanya konflik batin ialah konflik yang dialami dalam hati, kejiwaan seseorang ataupun tokoh- tokoh cerita. Konflik batin ialah perseteruan yang manusia rasakan dalam dirinya pribadi ataupun persoalan internal seseorang, contohnya hal itu sendiri dialami dikarenakan terdapatnya perlawanan antara dua harapan, kepercayaan, pilihan yang tidak sama, keinginan maupun permasalahan lain.

Terdapat pula pendapat menurut Alwi, dkk. (2005; 587) yang menyatakan bahwa konflik batin ialah konflik yang dipicu oleh terdapatnya dua pandangan ataupun lebih, maupun harapan yang saling berlawanan dalam menguasai diri hingga berdampak pada perilaku. Soerjono Soekanto (2006:91) juga menjelaskan konflik batin ialah cekcok, selisih ataupun pertentangan. Konflik batin ialah jenis yang sangat berkaitan kuat dengan emosional seseorang sampai taraf keresahan yang tertinggi. Konflik bisa timbul karena dua pemicu, pemicu pertama ialah berlebihan beban ataupun ketidakselarasan seorang individu pada pelaksanaan perannya dalam situasi pertama seorang individu memperoleh beban yang berlebih karena status yang disandangnya, sementara pada situasi yang kedua seorang individu memang tidak mempunyai keselarasan yang mencukupi pada pelaksanaan peran sebagaimana dengan status yang dimilikinya.

Berdasarkan pandangan para pakar, peneliti memaparkan bahwasannya konflik batin ialah pertentangan, perselisihan dan percocokan yang dapat

terjadi pada setiap individu. Konflik dialami sebab terdapat dua ataupun lebih gagasan maupun harapan yang berlawanan hingga berdampak kepada sikap serta tingkah laku seorang individu, sekelompok individu maupun masyarakat

2.2 Jenis-Jenis Konflik Batin

Sobur (2003 : 292-299) mengatakan terdapat tiga jenis konflik, yaitu sebagai berikut.

1. Konflik mendekat-mendekat (*Approach-Approach Conflict*). Konflik ini muncul apabila sewaktu-waktu ada dua motif yang semuanya positif hingga timbul rasa bimbang dalam menentukan satu pilihan di antara keduanya.
2. Konflik mendekat-menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*). Konflik ini muncul apabila di waktu yang bersamaan terdapat dua motif yang bertentangan terkait sebuah objek, yang satu bermotif positif sementara yang lainnya negatif. Karenanya terdapat rasa bimbang apakah akan mendekati ataupun menghindari objek tersebut.
3. Konflik menjauh-menjauh (*Avoidance-avoidance conflict*). Konflik ini dialami jika di waktu yang sama muncul dua motif yang negatif serta timbul rasa bimbang dikarenakan menjauhi motif yang satunya artinya mesti memenuhi motif lain yang negatif pula.

2.3 Penyebab Konflik Batin

Menurut Maslow (2013) menganggap bahwasanya seorang individu mesti lebih dulu terpenuhi keperluan dasarnya sebelum bisa meraih keperluan di atasnya. Keperluan yang sangat mendasar ialah keperluan fisiologis. Jika keperluan ini belum terpenuhi serta dipuaskan dengan demikian seseorang tidak bisa melakukan pergerakan untuk meraih keperluan di atasnya. Selain itu, penyebab konflik batin juga dapat dialami karena terdapatnya sebuah proses sosial seseorang ataupun sekelompok orang dalam berupaya melakukan pemenuhan terhadap seluruh tujuannya. Beberapa penyebab terjadinya konflik dalam suatu peristiwa menurut Soekanto (2012: 91) yaitu

(1) perbedaan individu, dalam perbedaan individu dapat menimbulkan kebencian dan amarah sebagai awalnya timbul konflik, sehingga muncul bentrok antara satu dengan yang lainnya. (2) ketidaksamaan budaya, ketidaksamaan bisa memicu konflik karena terdapatnya perbedaan antara budaya satu sama lain. Di tengah masyarakat tidak seluruh individu berbudaya, bernorma dan bernilai luhur. Terdapat juga masyarakat yang menjalani kehidupan secara bebas dengan tidak menghiraukan beragam hal tersebut hingga konflik dapat dialami apabila salah satu individu menyinggung hal tersebut. (3) pertidaksamaan kepentingan, ketidaksamaan ini kerap dialami pada diri seseorang ataupun sekelompok individu yang dapat mengakibatkan timbulnya konflik. Individu ataupun kelompok kerap mempunyai kepentingannya tersendiri yang dinilainya penting untuk dilaksanakan. Ketidaksamaan kepentingan ini terkait dengan perbedaan ekonomi, politik, sosial dan lain-lain. (4) perubahan sosial, perubahan ini dialami terbilang pesat dalam waktu yang singkat dapat melakukan perubahan terhadap sejumlah nilai di masyarakat, contohnya konflik sosial yang dialami di suatu desa mengubah bidang industri secara tiba-tiba dan memicu konflik sosial dikarenakan pada nilai-nilai masyarakat umumnya menjalankan aktivitas tani hingga muncul bidang industri ini misalnya menggeser aktivitas pertanian yang kemudian memicu konflik antara pelaku industri dengan para petani.

Selain pemaparan di atas, Freud (dalam Kusmawati 2003:33) juga menjelaskan bahwasanya sejumlah faktor penyebab konflik batin antara lain:

1. Teori Agresi

Teori agresi memperlihatkan bahwasanya depresi dialami sebab adanya amarah yang ditunjukkan pada diri pribadi. Agresi yang mengarah kepada diri pribadi selaku bagian dari nafsu bawaan yang sifatnya memberikan kerusakan. Bagi sejumlah alasan tidak secara langsung mengarah kepada objek yang konkret atau yang berkaitan dengan perasaan berdosa maupun bersalah. Prosenya dialami karena kehilangan ataupun perasaan pada objek yang begitu dicintainya.

2. Teori Kehilangan

Teori kehilangan mengacu kepada perpisahan traumatik seseorang dengan objek maupun seorang individu yang sebelumnya bisa memberi kenyamanan. Hal penting pada teori ini ialah kehilangan serta perpisahan selaku predisposisi dialaminya depresi pada kehidupan yang merupakan faktor pemicu dialaminya stress.

3. Teori Kepribadian

Teori kepribadian adalah konsep diri yang buruk serta rendahnya harga diri yang berdampak kepada sistem kepercayaan serta penilaian seorang individu pada pemicu stress. Perspektif ini terfokus kepada variabel utama pada psikososial yakni rendahnya harga diri.

4. Teori Kognitif

Teori kognitif menjelaskan bahwasanya depresi ialah persoalan kognitif yang mana evaluasi negatif seseorang mendominasi diri orang tersebut, dunianya, serta masa depan yang dimilikinya. Seseorang bisa berpikir mengenai dirinya secara negatif serta tidak berusaha mengerti kapabilitasnya.

5. Teori Ketidakberdayaan

Teori ketidakberdayaan memperlihatkan bahwasanya konflik batin memicu depresi serta kepercayaan bahwasanya seorang individu tidak memiliki kendali akan hasil yang penting pada kehidupan yang dimilikinya, karenanya ia mengulangi respon yang adaptif.

6. Teori Perilaku

Teori perilaku memperlihatkan bahwasanya pemicu depresi ada di minimnya keinginan positif untuk membangun interaksi dengan lingkungan. Depresi berhubungan dengan interaksi antar perilaku seseorang dengan lingkungannya. Teori ini menilai bahwasanya seseorang mempunyai kapabilitas dalam melakukan pemeriksaan serta pertimbangan terhadap tingkah lakunya. Seseorang tidak sebatas bereaksi atas faktor internal. Seseorang tidak dinilai selaku objek yang tidak memiliki daya dan di bawah kendali lingkungan, namun tidak pula terbebas dari pengaruh lingkungan serta apapun yang dipilihnya namun antara individu dengan

lingkungan berpengaruh antara satu sama lain.

2.4. Penyelesaian Konflik Batin

2.5.

Menurut Mohamad (dalam Handoko, 2001: 48) ada lima langkah dalam penyelesaian konflik sebagai berikut.

1. Pengenalan ketidakseimbangan dengan kondisi yang ada atau dengan mengidentifikasi dan bagaimana kondisi yang ada seharusnya, yang dapat menjadi tipu muslihat kesalahan dalam menemukan keberadaan (dengan tidak memperdulikan masalah atau malah menganggap masalah itu tidak ada).
2. Adanya penentuan jenis, dimana dalam penentuan jenis tersebut terdapat langkah-langkah penting, metode yang benar mengenai siapa, apa, mengapa, dimana, dan bagaimana berhasil dengan sempurna, harus mengarahkan masalah pada permasalahan utama dan bukan pada hal-hal yang tidak penting.
3. Solusi, solusi apa yang ditawarkan atau dengan mengumpulkan masalah mengenai jalan keluar dengan mengumpulkan orang-orang yang bersangkutan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan cara yang terbaik jangan dengan cara yang tidak baik.
4. Pelaksanaan, dalam sebuah pelaksanaan pasti ada kegagalan dan keberhasilan maka dari itu, harus mempertimbangkan segala sesuatu yang dilakukan tetapi jangan sampai pertimbangan itu terlalu mempengaruhi tindakan penyelesaian yang akan dilakukan atau jangan sampai menghambat sesuatu yang akan dilakukan.
5. Evaluasi, dalam mengevaluasi penyelesaian dapat menimbulkan atau melahirkan serangkaian masalah, jika dalam suatu penyelesaian tidak dapat berhasil dilakukan maka kembali ke langkah-langkah sebelumnya dan mencoba lagi.

2.4 Konflik Lahir

Konflik lahir atau konflik eksternal adalah konflik yang terjadi akibat faktor-faktor di luar diri tokoh/individu, seperti konflik dengan lingkungan, konflik antar individu, atau konflik antar kelompok. Perbedaan pandangan,

kepentingan, atau bahkan kebudayaan bisa menjadi pemicu konflik lahir. Konflik lahir adalah konflik yang dipicu oleh faktor eksternal, sedangkan konflik batin dipicu oleh faktor internal. Kedua jenis konflik ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan memiliki dampak yang signifikan terhadap alur cerita atau kehidupan nyata.

2.5 Jenis Konflik Lahir

Konflik lahir dapat berupa konflik fisik, sosial, politik, ekonomi, budaya, atau ideologi. Contohnya adalah konflik antara individu dengan individu lain, masyarakat, alam, atau bahkan kekuatan adikodrati. Berikut adalah beberapa jenis konflik lahir berdasarkan faktor penyebabnya.

1. Konflik Fisik

- a. Konflik dengan Individu Lain:** Pertentangan atau percekcoakan antara dua orang atau kelompok.
- b. Konflik dengan Alam:** Pertentangan antara individu dengan kekuatan alam, seperti badai, banjir, atau bencana alam lainnya.
- c. Konflik dengan Teknologi:** Pertentangan antara individu dengan perkembangan teknologi, seperti kecanggihan AI.
- d. Konflik dengan Kejahatan:** Pertentangan antara individu dengan pelaku kejahatan.

2. Konflik Sosial

a. Konflik Antar Kelompok

Pertentangan antara kelompok-kelompok masyarakat, seperti antar suku, agama, atau golongan.

b. Konflik Antar Masyarakat

Pertentangan antara masyarakat dengan pemerintah atau lembaga tertentu.

c. Konflik Ekonomi

Pertentangan terkait dengan masalah ekonomi, seperti persaingan bisnis atau kesenjangan sosial.

3. Konflik Politik

a. Konflik Antar Partai

Pertentangan antara partai politik dalam suatu pemerintahan.

b. Konflik Antar Negara

Pertentangan atau perang antara negara-negara.

4. Konflik Budaya

a. Konflik Antar Budaya

Pertentangan antara budaya-budaya yang berbeda.

b. Konflik Modernisasi

Pertentangan antara tradisi dengan perkembangan modern.

5. Konflik Ideologi

a. Konflik Antar Ideologi

Pertentangan antara ideologi yang berbeda, seperti komunisme dan kapitalisme.

b. Konflik Agama

Pertentangan antara agama-agama yang berbeda.

2.6 Faktor Konflik Lahir

Konflik lahir dari berbagai faktor, baik yang bersumber dari dalam diri individu (konflik internal) maupun dari interaksi antara individu atau kelompok dengan lingkungan sekitar (konflik eksternal). Faktor-faktor ini termasuk perbedaan individu, budaya, kepentingan, nilai, dan perubahan sosial. Faktor-faktor penyebab konflik sebagai berikut.

1. Perbedaan Individu

Setiap individu memiliki pandangan, perasaan, dan nilai yang berbeda. Perbedaan ini dapat menjadi sumber konflik jika individu tidak dapat memahami atau menghargai perbedaan tersebut.

2. Perbedaan Latar Belakang Budaya

Perbedaan dalam kebiasaan, tradisi, dan nilai-nilai budaya dapat menyebabkan gesekan dan konflik antara kelompok atau individu dengan latar belakang budaya yang berbeda.

3. Perbedaan Kepentingan

Benturan kepentingan antara individu, kelompok, atau negara dapat menjadi pemicu konflik, misalnya terkait sumber daya, politik, atau wilayah.

4. Perubahan Nilai

Perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat dapat menciptakan ketidakpastian dan ketidakpercayaan, yang selanjutnya dapat memicu konflik.

5. Ketidakadilan dan Kesenjangan Sosial

Kesenjangan ekonomi, sosial, dan politik dapat menciptakan rasa tidak puas dan ketegangan sosial, yang berpotensi memicu konflik.

6. Ketidaksiapan Masyarakat Terhadap Perubahan

Perubahan sosial yang terlalu cepat dan tidak diantisipasi dapat menyebabkan perlawanan atau ketidakpuasan, yang dapat menjadi sumber konflik.

7. Perbedaan Keyakinan dan Pendirian

Perbedaan dalam keyakinan agama, politik, atau ideologi dapat menjadi pemicu konflik jika tidak ada toleransi dan dialog yang konstruktif.

8. Konflik Internal

Konflik batin atau konflik dalam diri sendiri juga dapat menjadi sumber konflik, misalnya konflik antara kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta, harga diri, atau aktualisasi diri.

2.7 **Penyelesaian Konflik Lahir**

Penyelesaian konflik lahir, atau penyelesaian konflik yang terjadi akibat faktor eksternal atau dari luar diri seseorang, dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk mediasi, negosiasi, arbitrase, dan adjudikasi. Selain itu, pendekatan kearifan lokal seperti musyawarah untuk mufakat juga dapat diterapkan.

Metode Penyelesaian Konflik

1. Mediasi

Upaya penyelesaian konflik oleh pihak ketiga tanpa memberikan keputusan yang bersifat mengikat.

2. Negosiasi

Proses perundingan antara pihak yang berselisih untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan.

3. Arbitrase

Pilihan penyelesaian sengketa di mana pihak ketiga yang ditunjuk memberikan keputusan yang mengikat.

4. Ajudikasi

Penyelesaian sengketa melalui pengadilan atau lembaga yang berwenang memberikan keputusan hukum.

5. Musyawarah untuk Mufakat

Kearifan lokal Indonesia yang menekankan pada diskusi dan konsensus untuk mencapai kesepakatan bersama.

Tahapan dalam Penanganan Konflik

1. Penyusunan Kerangka Kebijakan

Menentukan aturan dan prosedur untuk menangani konflik.

2. Identifikasi Situasi Konflik

Menentukan jenis, penyebab, dan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik.

3. Penyusunan Strategi Penanganan

Menentukan langkah-langkah yang akan diambil untuk menyelesaikan konflik.

4. Penyiapan Tindakan

Menyiapkan serangkaian tindakan untuk mengimplementasikan strategi penanganan konflik.

Pencegahan Konflik

Memelihara kondisi damai dalam masyarakat, Membangun sistem peringatan dini untuk mendeteksi potensi konflik, Mengembangkan sistem penyelesaian perselisihan secara damai, Meredam potensi konflik, Menghargai pendapat dan kebebasan orang lain.

2.8 Pengertian Cerpen

Cerpen atau sering disebut cerita pendek telah banyak dibuat dan dikemukakan oleh pakar sastra, dan sastrawan. Jelas tidak mudah membuat definisi mengenai cerpen. Meski demikian, berikut akan dipaparkan pengertian cerita pendek yang diungkapkan oleh para ahli sastra dan sastrawan terkemuka. Dalam Purba (2010:48), H.B Jassin dalam bukunya Tifa Penyair dan Daerahnya, mengemukakan bahwa cerita pendek ialah cerita yang pendek (1977: 69). Jassin lebih jauh mengungkapkan bahwa tentang cerita pendek ini orang boleh bertengkar, tetapi cerita yang seratus halaman panjangnya sudah tentu tidak disebut cerita pendek dan memang tidak ada cerita pendek yang demikian panjang. Cerita yang panjangnya sepuluh atau dua puluh halaman masih bisa disebut cerita pendek tetapi ada juga cerita pendek yang panjangnya hanya satu halaman.

Pengertian yang sama dikemukakan oleh Sumardjo dan Saini di dalam buku mereka Apresiasi Kesusastraan. Mereka berpengertian bahwa cerita pendek (atau disingkat cerpen) adalah cerita yang pendek. Tetapi dengan hanya melihat fisiknya yang pendek orang belum dapat menetapkan sebuah cerita yang pendek adalah sebuah cerpen (1986: 36). Cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi (Sumardjo, 1983: 69).

Selanjutnya menurut Priyatni (2010: 126) cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel. Sesuai dengan namanya, cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek (Suyanto, 2012:46). Ukuran pendek di sisni bersifat relatif.

Menurut Edgar Allan Poe dalam (Suyanto, 2012:46), sastra kenamaan Amerika, ukuran pendek di sini adalah selesai dibaca dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam. Adapun Jacob Sumardjo dan Saini K.M (1995: 30) dalam Suyanto (2012: 46) menilai ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya.

Cerpen harus memiliki efek tunggal dan tidak kompleks. Pengertian cerita pendek yang dikemukakan oleh H.B. Jassin, kemudian Sumardjo dan Saini, Priyatni, dan Suyanto merupakan bagian kecil dari pengertian cerita pendek. Beberapa pengertian cerita pendek yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis berhasil menyimpulkan pengertian cerita pendek secara tersendiri. Cerita pendek (cerpen) adalah sebuah karangan berbentuk prosa fiksi yang habis dibaca sekali duduk, maksud dari habis dibaca sekali duduk adalah tidak membutuhkan waktu yang berlama-lama untuk menyelesaikan satu cerita. Cerita pendek juga memiliki pemendekan unsur-unsur pembentuknya, jadi kaya akan pemadatan makna. Sukar untuk memberikan perumusan yang tepat dan tegas untuk menjawab pertanyaan pertanyaan, apakah cerita pendek itu. Tetapi kita coba menerangkan cerita pendek itu dengan menyebutkan unsur-unsur apa yang harus dikandungnya.

Di dalam cerita pendek harus ada: 1. Cerita pendek mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai penghidupan, baik secara langsung atau tidak langsung. 2. Sebuah cerita pendek harus menimbulkan suatu hempasan dalam pikiran pembaca. 3. Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca, bahwa pembaca merasa terbawa oleh jalan cerita, dan cerita pendek pertama-tama menarik perasaan, baru menarik pikiran.

Cerita pendek mengandung perincian dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca. Selanjutnya sebuah cerita pendek harus pula mengandung sebagai berikut.

1. Sebuah insiden utama yang menguasai jalan cerita
2. Seorang pelaku utama.
3. Jalan cerita yang padat
4. Mencerminkan yang ketiga di atas hingga tercipta satu efek atau satu kesan (impresi).

Panjang atau pendek sebuah cerita pendek juga tidak bisa ditetapkan. Pada umumnya panjangnya sebuah cerita pendek itu habis sekali, dua kali atau tiga kali. Tetapi ini juga bukan pegangan. Dapatlah kita katakan antara 500-1.000 –1.500-2.000 hingga 10.000, 20.000, atau 30.000 kata. 13 Antara cerita pendek yang panjang dan sebuah novelet sudah sukar membedakannya. Bedanya ialah dalam isi cerita. Novelet mencakup cerita pengalaman-pengalaman manusia yang lebih luas, sedangkan cerita pendek memusatkan perhatian pada sesuatu yang lebih terbatas. Cerita pendek itu terbatas kemungkinan-kemungkinannya. Umpamannya, tidak mungkin untuk menceritakan dalam sebuah cerita pendek dikemukakan tanggapan-tanggapan saat-saat hidup yang karena sesuatu sebab dapat dibawa ke depan dan ditonjolkan.

Pengertian tentang batas-batas cerita pendek ini perlu diketahui agar orang jangan mengarang roman dalam sebuah cerita pendek atau sebaliknya. Karena berapa banyak roman-roman yang sebenarnya lebih padat dan lancar ceritanya jika dijalin dalam sebuah cerita pendek. Bahan dalam roman demikian diperpanjang, bertele-tele, sehingga hambar dan tidak berketentuan rasanya (Lubi s 1996: 92). Unsur-unsur pembangun cerpen yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas disamping unsur forma bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 1994:23). Unsur pembangun sebuah cerpen tersebut

meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Hal ini didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (1994: 23) Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah cerpen adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah cerpen berwujud. Sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah cerpen. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Stanton (2007:22) mengemukakan bahwa karakter (penokohan), alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Berikut ini penjelasan mengenai fakta-fakta cerita suatu karya fiksi yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, dan latar.

a. Tokoh

Tokoh merupakan pelaku-pelaku yang dihadirkan dalam suatu cerita, Munaris (2010:20). Kehadirannya dapat diindikasikan dengan nama tokoh atau kata ganti tertentu yang merujuk pada pelaku tertentu. Kehadiran tokoh cerita, baik tokoh utama maupun tokoh pendukung selalu ada di semua novel. Dalam semua novel dibedakan antara tokoh statis dan tokoh dinamis, Adi (2011:46). Tokoh statis, jika sebagai tokoh utama di sepanjang cerita wataknya tidak berubah. Sebaliknya, tokoh dinamis wataknya sebagai seseorang tokoh mengalami perubahan selama cerita berlangsung. Kemudian, penokohan adalah salah satu unsur cerita yang memegang peranan penting di dalam sebuah novel, karena tanpa pelaku yang mengadakan tindakan, cerita itu tidak mungkin ada, Adi (2011:47).

Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, bagaimana penempatan, dan bagaimana

pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. (Nurgiyantoro, 1994:166). Menurut Mido (1994:21), tokoh utama harus digambarkan sebagai tokoh yang hidup, tokoh yang utuh, bukan tokoh mati yang sekadar menjadi boneka mainan ditangan pengarangnya. Tokoh cerita harus digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kepribadian, berwatak dan memiliki sifat-sifat tertentu.

Gambaran lengkap profil tokoh utama yang utuh dimaksud meliputi 3 dimensi, yakni: fisiologis, psikologis, dan sosiologis. 1. Dimensi fisiologis, meliputi penggambaran ciri-ciri fisik tokoh cerita, seperti: jenis kelamin, bentuk tubuh, usia, ciri-ciri tubuh, keadaan tubuh, dan raut wajah, pakaian dan perhiasan. 2. Dimensi psikologis meliputi penggambaran ciri-ciri psikologis tokoh cerita, seperti: mentalitas, norma-norma moral, temperamen, perasaan, keinginan, sikap, watak/karakter, kecerdasan (IQ), keahlian dan kecakapan khusus. 3. Dimensi sosiologis meliputi penggambaran ciri-ciri sosial tokoh cerita, seperti: status sosial, jabatan, pekerjaan, peranan sosial, pendidikan, kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, pandangan hidup, ideologi, agama, aktifitas sosial, orpol/ormas yang dimasuki, kegemaran, keturunan dan suku bangsa. Dalam rangka menggambarkan dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis, para tokoh ceritanya, para pengarang ada yang melakukannya secara langsung dengan metode diskursif (eksplisit) dan ada pula yang melakukannya secara tidak langsung dengan metode dramatik (implisit).

Metode langsung (eksplisit) mengarah pada cara pengarangnya yang menyebutkan secara langsung ciri-ciri fisik (dimensi fisiologis), ciri-ciri fisik (dimensi psikologis), ciri-ciri sosial (dimensi sosial) dan ciri-ciri psikologis (dimensi psikologis) yang dilekatkannya pada tokoh cerita. Sementara metode tidak langsung (implisit) mengarah pada cara mengarangnya yang tidak menyebutkan secara langsung ciri-ciri fisik (dimensi fisiologis), ciri-ciri sosial (dimensi sosial) dan ciri-ciri psikologis (dimensi psikologis) yang dilekatkannya pada tokoh cerita

(Mido, 1994:22- 23).

b. Alur

Plot atau secara tradisional orang juga sering mempergunakan istilah alur atau jalan cerita, sedangkan dalam teori-teori yang berkembang lebih kemudian dikenal dengan adanya istilah struktur naratif, susunan, dan juga sujet (Nurgiyantoro, 2013:165). Aminudin dalam Munaris (2010: 20) mengemukakan alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita (Stanton, 2007:26). Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya.

c. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung, Stanton (2007:35). Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1994:216). Menurut Stanton dalam Munaris (2010:20) latar adalah lingkungan yang meliputi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Kemudian Stanton dalam Nurgiyantoro (1994:216) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca secara fiksi atau ketiga inilah yang secara konkret dan langsung membentuk cerita.

Tahap awal suatu karya pada umumnya berupa pengenalan, pelukisan, dan penunjukan latar. Namun, hal itu tak berarti bahwa pelukisan dan penunjukkan latar hanya dilakukan pada tahap awal cerita. Ia dapat saja berada pada tahap yang lain, pada berbagai suasana dan adegan dan bersifat koherensif dengan unsur-unsur struktural fiksi yang lain.

d. Latar tempat

Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Magelang, Yogyakarta, dan lain-lain. Tempat dengan inisial tertentu, biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat, juga menyanan pada tempat tertentu, tetapi pembaca harus memperkirakan sendiri, misalnya kota M, S, T, dan desa tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempatan tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota, dan sebagainya. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Masing-masing tempat tentu memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakannya dengan tempat-tempat lain. Jika terjadi ketidaksesuaian deskripsi antara keadaan tempat secara realistis dengan yang terdapat di dalam novel, terutama jika pembaca mengenalinya, hal itu akan menyebabkan karya yang bersangkutan kurang meyakinkan.

Deskripsi tempat secara teliti dan realistis ini penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan sungguh-sungguh ada dan terjadi. Untuk dapat mendeskripsikan suatu tempat secara meyakinkan, pengarang perlu menguasai medan, Nurgiantoro (1994:228). Pengarang haruslah menguasai situasi geografis lokasi yang bersangkutan lengkap dengan karakteristik dan sifat khasnya. Tempat-tempat yang berupa desa, kota, jalan, sungai, dan lain-lain tentu memiliki ciri-ciri khas

yang menandainya. Hal itu belum lagi diperhitungkan adanya ciri khas tertentu untuk tempat tertentu. Sebab, tentunya tak ada satu pun desa, kota, atau sungai yang sama persis dengan desa, kota, atau sungai yang lain.

Pelukisan tempat tertentu dengan sifat khasnya secara rinci biasanya menjadi bersifat kedaerahan, atau berupa pengangkatan suasana daerah. Pengangkatan suasana kedaerahan, sesuatu yang mencerminkan unsur *local color*, akan menyebabkan latar tempat menjadi unsur yang dominan dalam karya yang bersangkutan. Tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional. Ia akan mempengaruhi pengaluran dan penokohan, dan karenanya menjadi koheren dengan cerita secara keseluruhan. Namun, perlu ditegaskan bahwa sifat ketipikalan daerah tak hanya ditentukan oleh rincinya deskripsi lokasi, melainkan terlebih harus didukung oleh sifat kehidupan sosial masyarakat penghuninya. Dengan kata lain, latar sosial, latar spiritual, justru lebih menentukan ketipikalan latar tempat yang ditunjuk.

e. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “ *kapan* ” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, Nurgiyantoro (1994:230). Masalah “ *kapan* ” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu, yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Masalah waktu dalam karya naratif, kata Genette dalam Nurgiyantoro (1994:231) dapat bermakna ganda, yaitu menyoran pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan dipihak lain menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita. Kejelasan waktu yang diceritakan amat penting dilihat dari segi waktu penceritaannya. Tanpa kejelasan (urutan) waktu yang diceritakan, orang hampir tak mungkin menulis cerita. dalam hal ini kejelasan masalah waktu menjadi lebih penting dari pada kejelasan unsur tempat, Genette dalam Nurgiyantoro (1994:231).

Hal ini disebabkan orang masih dapat menulis dengan baik walau unsur tempat tak ditunjukkan secara pasti, namun tidak demikian halnya dengan pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan sarana pengungkapannya. Masalah waktu dalam karya fiksi juga sering dihubungkan dengan lamanya waktu dalam karya fiksi juga sering dihubungkan dengan lamanya waktu yang dipergunakan dalam cerita. Dalam hal ini terdapat variasi pada berbagai novel yang ditulis orang. Ada novel yang membutuhkan waktu sangat panjang hampir sepanjang hayat tokoh, adapula yang relatif pendek.

f. Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi, Nurgiyantoro (1994:233). Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan misalnya rendah, menengah, atau atas. Latar sosial dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, *local color*, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat. Di samping hal-hal yang telah dikemukakan, ia dapat pula berupa dan diperkuat dengan penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu. Status sosial tokoh merupakan salah satu hal yang perlu diperhitungkan dalam pemilihan latar. Ada sejumlah novel yang membangun konflik berdasarkan kesenjangan status sosial tokoh-tokohnya. Perbedaan status sosial dengan demikian, menjadi fungsional dalam fiksi. Secara umum perlu adanya deskripsi perbedaan antara kehidupan tokoh yang berbeda status sosialnya. Keduanya tentu memiliki perbedaan tingkah laku, pandangan, cara berpikir dan bersikap, gaya hidup, dan mungkin permasalahan yang dihadapi. Akhirnya perlu ditegaskan bahwa latar sosial merupakan bagian latar secara keseluruhan.

Jadi, ia berada dalam kepaduan dengan unsur latar yang lain, yaitu unsur tempat dan waktu, Nurgiyantoro (1994:237) ketiga unsur tersebut dalam satu

kepaduan jelas akan menyaran pada makna yang lebih khas dan meyakinkan daripada secara sendiri-sendiri. Ketepatan latar sebagai salah satu unsur fiksi pun tak dilihat secara terpisah dan berbagai unsur yang lain, melainkan justru dari kepaduan dan koherensinya dengan keseluruhan.

2.9 Pendekatan Psikologi Sastra

Menurut Ratna (2009: 342-344), tujuan psikologis sastra ialah mengerti sejumlah aspek rohani yang terdapat pada karya sastra. Riset psikologi sastra dilaksanakan melalui dua teknik. Pertama lewat memahami sejumlah teori psikologi lalu berikutnya sebuah karya sastra dianalisis. Kedua, dengan lebih dulu menetapkan suatu karya sastra selaku objek riset, lalu ditetapkan sejumlah teori psikologi yang dinilai memiliki relevansi guna melaksanakan analisa. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren (dalam Kutha 2013: 61) memperlihatkan 4 model psikologis, yang secara mendasar berkaitan dengan tiga gejala utama yakni pengarang, karya sastra serta pembaca. Disertai mempertimbangkan pendekatan psikologis lebih banyak berkaitan dengan pengarang serta karya sastra. Apabila perhatiannya tertuju kepada pengarang dengan demikian model risetnya cenderung ke pendekatan ekspresif, sebaliknya apabila perhatiannya tertuju kepada karya, dengan demikian model risetnya mengarah ke pendekatan objektif. Secara definisi, psikologi sastra ialah pemahaman pada karya sastra melalui pertimbangan sejumlah aspek kejiwaan. Selaku hasil rekonstruksi proses mental karya sastra diduga berisikan beragam permasalahan terkait dengan masalah- masalah kejiwaan. Masalah-masalah yang dimaksud baik secara langsung ataupun tidak langsung, kualitatif ataupun kuantitatif lewat sejumlah unsur termanifestasi pada suatu karya.

Pemahaman terkait psikologi sastra sangatlah dibutuhkan oleh manusia ketika dihadapkan oleh beragam persoalan kejiwaan. Persoalan yang dimaksud dialami justru selaku dampak serta ketika manusia meraih titik puncak peradaban yakni melalui tercapainya kemajuan teknologi pada beragam bidang, di dalamnya beragam keperluan dipenuhi, sedangkan menurut Endraswara (Menderop, 2011: 59), psikologi sastra ialah suatu

interdisiplin antara psikologi serta sastra. Daya tarik psikologi sastra ialah dipersoalkan manusia yang mengilustrasi potret kejiwaan. Tidak sebatas kejiwaan pribadi yang timbul pada sebuah karya sastra, Namun pula dapat merepresentasi kejiwaan individu lain. Tiap pengarang sering menambah pengalamannya pada suatu karya serta pengalaman pengarang tersebut kerap dirasakan oleh individu lain.

Lebih lanjut Endaswara (dalam Minderop, 2013;5) menerangkan bahwasanya pada penelaahan sebuah karya psikologi hal yang harus dimengerti ialah sejauh apa terlibatnya psikologi pengarang serta kapabilitas pengarang memperlihatkan para tokoh rekaan yang terlibat melalui persoalan kejiwaan. Psikologi sastra diberikan pengaruh oleh sejumlah hal. Pertama, karya sastra adalah kreasi dari sebuah proses kejiwaan serta pikiran pengarang; kajian psikologi sastra ialah kajian yang meneliti refleksi psikologi pada diri para tokoh yang disuguhkan sedemikian rupa oleh pengarang hingga pembacanya merasa dibuahi oleh permasalahan psikologis kisah yang terkadang dirasakan oleh dirinya. Ia juga menuturkan bahwa karya sastra memberikan kesempatan bagi penelaahan lewat pendekatan psikologis sebab karya sastra memperlihatkan watak para tokoh, kendati imajinasi bisa memperlihatkan beragam persoalan psikologi.

Dari pandangan para pakar tersebut bisa disimpulkan bahwasanya pendekatan psikologi sangatlah membantu dalam mengkaji sebuah karya sastra. Psikologi diperlukan untuk kajian karakter para tokoh serta seluruh hal yang berhubungan dengan psikologi yang pengarang hadirkan. Psikologi sastra dapat dipergunakan dalam penemuan sejumlah aspek baik secara sadar ataupun tidak memicu dialaminya psikologis yang terganggu dalam diri tokoh pada cerita yang memicu konflik.

2.10 Pembelajaran Sastra di SMA

Untuk menumbuhkan karakter peserta didik, pembelajaran sastra adalah salah satu media yang tepat pada dunia pendidikan. Sastra dapat diaplikasi selaku bahan pembelajaran dalam subjek bahasa Indonesia di sekolah. Pembelajaran sastra juga bisa mendukung pendidikan secara utuh guna mendorong keterampilan bahasa, pengembangan cipta rasa, mendukung terbentuknya watak dan meningkatkan pengetahuan budaya. Pembelajaran sastra di sekolah bisa sebagai media pelatihan kemampuan berbahasa peserta didik baik secara lisan maupun tulisan supaya bisa dikembangkan potensinya. Selain itu, pembelajaran sastra dapat mengasah 4 kemampuan berbahasa yang mesti peserta didik miliki yakni keterampilan menyimak, membaca serta berbicara dan menulis. Tidak sebatas peserta didik, Namun pula pengajar mesti bisa memiliki penguasaan atas empat keterampilan itu sendiri supaya proses belajar mengajar berlangsung secara baik serta bisa peserta didik terima. Pembelajaran sastra dalam bahasa Indonesia juga melatih siswa agar dapat mengapresiasi dan mengomentari sebuah karya sastra atau bahkan bisa memunculkan karya-karya sastra. Bentuk aktivitas apresiasi sastra yang sangat mendasar ialah membaca karya sastra. Melalui bacaan karya sastra, siswa bisa mengerti, menginterpretasi, menikmati serta menghayati hingga bisa memberi manfaat. Manfaat yang diinginkan dari proses membaca sastra ini ialah peningkatan wawasan siswa, budi pekerti, peningkatan wawasan bahasa serta peningkatan kapabilitas berbahasa. Dalam pembelajaran SMA tahun terbaru sudah menggunakan kurikulum Merdeka.

Kurikulum merdeka berperan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya dalam pembelajaran di sekolah. Pengembangan kurikulum merdeka dalam pembelajaran diharapkan dapat mengatasi ketertinggalan pada masa pandemi. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menghasilkan pembelajaran yang aktif dan kreatif. Ini tidak menggantikan program-program yang sudah ada, melainkan bertujuan untuk meningkatkan sistem yang telah berjalan sebelumnya (Achmad dkk., 2022). Kurikulum merdeka diberikan pembebasan kepada peserta didik, guru dan sekolah dalam

menentukan KBM dengan memperhatikan kondisi lingkungan sekolah. Guru bisa menentukan pembelajaran seperti apa yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Program Merdeka Belajar adalah inisiatif untuk mengungkapkan potensi kreatif dari guru dan peserta didik, meningkatkan mutu pembelajaran. Merdeka belajar memberikan peluang peserta didik mengeksplor kemampuannya, kebebasan untuk belajar serta kenyamanan. Maka diharapkan dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang unggul dan berguna bagi masyarakat Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka diciptakan untuk memperbaiki sistem pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini mengusung konsep kemandirian belajar, sehingga dengan ini guru mempunyai kebebasan menentukan pembelajaran untuk diajarkan ke peserta didik. Tidak hanya itu, pada kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada peserta didik agar punya waktu lama dalam KBM. Peserta didik akan lebih aktif, kreatif untuk mengeksplor kemampuannya supaya lebih memahami materi yang dipelajari.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada metode kualitatif, data yang terhimpun diinterpretasi dengan objektif dan di deskripsi sebagaimana tujuan riset. Moleong (2017) menuturkan bahwasanya deskriptif kualitatif ialah riset yang dimaksudkan guna memahami peristiwa mengenai hal-hal yang subjek riset dalam contohnya seperti tingkah laku, dorongan, tindakan serta persepsi dan berbagai hal lainnya. Selain itu, Arafat (2009: 63-64) juga menuturkan deskriptif kualitatif bertujuan guna mendeskripsi hal-hal yang dialami ataupun diberlakukan. Pada deskriptif kualitatif terdapat usaha untuk mendeskripsi, mencatatkan analisis serta menginterpretasi keadaan yang dialami sekarang maupun keadaan yang ada. Istilah lainnya dari deskriptif kualitatif ialah metode pencarian informasi terkait suatu kondisi yang dialami.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya A.A. Navis yang mengandung bagian konflik batin, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya A.A. Navis terbitan Gramedia Pustaka dengan jumlah 139 halaman.

3.3 Instrumen Penelitian

Berikut instrumen penelitian dalam penelitian ini yang berkaitan dengan adanya konflik batin di dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya A.A. Navis terbitan Gramedia Pustaka yang akan dianalisis konflik batin tokoh utama tinjauan psikologi sastra dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian

MASALAH	INDIKATOR	SUB-INDKATOR	DESKRIPTOR
KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM KARYA A.A. NAVIS	Jenis-jenis Konflik Batin	Mendekat-mendekat	Konflik ini muncul apabila sewaktu- waktu ada dua motif yang semuanya positif hingga timbul rasa bimbang dalam menentukan satu pilihan di antara keduanya.
		Mendekat-menjauh	Konflik ini muncul apabila di waktu yang bersamaan terdapat dua motif yang bertentangan terkait sebuah objek, yang satu bermotif positif sementara yang lainnya negatif. Karenanya terdapat rasa bimbang apakah akan mendekati ataupun menghindari objek tersebut.
		Menjauh-menjauh	Konflik ini dialami jika di waktu yang sama muncul dua motif yang negatif serta timbul rasa bimbang dikarenakan menjauhi motif yang satunya artinya mesti memenuhi motif lain yang negatif pula.

IV.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik baca, dan teknik catat. Peneliti membaca novel secara saksama guna menemukan data yang diinginkan. Data-data tersebut adalah data yang berhubungan dengan fokus penelitian, yaitu konflik batin tokoh utama. Setelah melakukan teknik baca, dilanjutkan dengan teknik catat.

3.5. Teknik Analisis Data

Kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya A.A. Navis terbitan Gramedia Pustaka dianalisis menggunakan teknik interpretasi teks. Teknik analisis data dilakukan melalui teknik mendeskripsikan sejumlah bagian yang ditentukan pada riset, dirumuskan kesimpulan general dari hasil riset secara lengkap berbentuk tulisan. Berdasarkan hal tersebut, penulis menganalisis data dengan langkah- langkah sebagai berikut.

1. Membaca kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya A.A. Navis terbitan Gramedia Pustaka secara intens dan seksama untuk mengidentifikasi jenis-jenis konflik batin, penyebab konflik batin, dan penyelesaian konflik batin tokoh utama.
2. Mengklasifikasikan data konflik batin ke dalam tiga jenis konflik, yaitu konflik mendekat-mendekat, konflik mendekat-menjauh, dan konflik menjauh-menjauh.
3. Mengklasifikasikan data penyebab konflik batin ke dalam enam teori, yaitu teori agresi, teori kepribadian, teori kognitif, teori kehilangan, teori ketidakberdayaan, teori perilaku.
4. Mengklasifikasikan data penyelesaian konflik batin ke dalam lima jenis mekanisme yaitu mengidentifikasi dengan kondisi yang ada, penentuan jenis, solusi, pelaksanaan, evaluasi.
5. Mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan.
6. Mengimplementasikan penelitian sebagai bahan ajar sastra di SMA melalui analisis kelayakan novel sebagai bahan ajar sastra berdasarkan aspek kurikulum dan aspek sastra.
7. Menarik simpulan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasar pada penelitian konflik batin dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya A.A. Navis diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Konflik batin yang terjadi pada tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis menunjukkan bahwa konflik batin yang banyak muncul pada aspek konflik batin mendekat-menjauh dengan 15 kali; konflik batin yang sering muncul pada aspek konflik batin mendekat- menjauh dengan 8 kali; sedangkan konflik yang jarang muncul pada aspek konflik batin menjauh-menjauh dengan 10 kali muncul.
2. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam kegiatan pembelajaran sastra di sekolah menengah atas (SMA) kelas X dengan kurikulum merdeka, yaitu aspek menyimak hasil bacaan kemudian menganalisis isi dari konflik batin tersebut dalam bentuk modul ajar. Dalam implementasi kurikulum Merdeka kegiatan pembelajaran sastra di sekolah memiliki implikasi yang luas, termasuk meningkatkan minat baca dan mengasah kreativitas. Pembelajaran sastra dalam kurikulum Merdeka dapat menjadi lebih menarik, relevan dan efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa di berbagai bidang, termasuk literasi, kreativitas, empati, berfikir kritis dan kemampuan berkomunikasi.

5.2. Saran

Berdasar pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut

1. Bagi guru di sekolah menengah atas, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai tambahan informasi dalam membelajarkan peserta didik perihal kepekaan rasa dalam konflik batin seorang tokoh.
2. Bagi peneliti dapat meneliti konflik batin tokoh utama dengan

menggunakan kumpulan cerpen yang lainnya dalam pembelajaran untuk memperkaya khazanah penelitian yang relevan.

3. Bagi pembaca dapat menjadikan penelitian sebagai tambahan wawasan adanya penelitian tentang konflik batin tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A Navis.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H., dkk. 2022. Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 4 No 4
- Adi. 2011. *Memahami Unsur-Unsur Cerpen*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Alwi Haasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Amalaiyah, Salsabila Rizqy. 2019. *Pandangan Pengarang pada Novel Srimenanti Karya Joko Pinurbo. [skripsi]*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arafat. 2009. *Metodologi Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Cahyaningrum, Mira Noor. 2018. *Penyelesaian Konflik Batin, Konflik Individu dan Kelompok Tokoh Suti dalam Novel dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko*.
- Damono [skripsi]*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Diana, Ani. 2016. *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Wanita di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani. [skripsi]*. Pringsewu: STKIP Muhammadiyah Pringsewu.
- Endraswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Freud, S. 1979. *Memperkenalkan Psikoanalisa, Lima Ceramah*, terj. Keen Bertens. Jakarta: PT Gramedia.
- Freud, S. 1983. *Sekelumit Sejarah Psikoanalisa*, terj. Keen Bertens. Jakarta: PT Gramedia.
- Gisri, Bryan. 2007. *Konflik dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA [skripsi]*.

- Handoko, T. Hani. 2001. Manajemen Personalia Dan Sumber Daya Manusia, Edisi II, BPFE, Yogyakarta.
- Irwanto. 1997. Psikologi Umum. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jakob, Sumardjo dan Saini K.M. 1995. Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jassin, HB. 1977. Tifa Penyair dan Daerahnya. Jakarta: Gunung Agung
- Kartika, Dian Ayu. 2008. Konflik batin Tokoh Utama dalam Novel Nayla Karya Jenar Maesa Ayu Tinjauan Psikologi Sastra. *[skripsi]*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kosasih. 2012. Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra. Bandung: Yrama Widya.
- Kusumawati, Farida. 2003. Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta:Salemba Medika.
- Kutha, Ratna Nyoman. 2013. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis. 1996. Analisis Wacana Pragmatik. Bandung: Angkasa.
- Maslow, Abraham H. 2013. Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia). PT. PBP, Jakarta.
- Minderop, Albertine. 2011. Psikologi sastra (Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus).Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Mido, Frans. 1994. Cerita Rekaan Dan Seluk Beluknya. Flores-NTT: Nusa Indah.
- Mohamad, M. 2014. Manajemen_Konflik_Upaya_Penyelesaian_Kon. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi Kampus Pinang Masak, Mendalo – Darat Jambi 36361, 16(2), 41–46.
- Moleong, L. J. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munarlis. 2010. Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: DEPAGRI.
- Nurghiyanoro. 1994. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Nurghiyanoro, B. 2005. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: UGM Press
- Nurghiyanoro, Burhan. 2013. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Pratiwi, Nurul. 2020. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Hisan Abdul Quddus. *[skripsi]*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Priyatni. 2010. Membaca sastra dengan ancangan literasi kritis. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purba, Antilan. 2010. Sastra Indonesia Kontemporer. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, Nyoman kutha, 2015. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rene, Wellek dan Austin Warren. 1995. Teori Kesusastraan (Penerjemah Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Saputra, Nikmat. 2015. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari serta Implikasinya terhadap pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Mts Al-Mansyuriyah, Kec Pinang, Kota Tangerang. *[skripsi]*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sobur, Sobur. 2003. Psikologi umum. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Soekanto, Soerjano. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soekanto Soejono. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Stanton, Robert. 2007. Teori Fiksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, P. 1990. Kamus istilah sastra. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sumardjo. 1983 . Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Suyanto, Edi. 2012. Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Tarigan, H.G. 2011. Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa Thahar.